

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SERIAL ANIMASI SI ENTONG

Siti Nurhotimah¹, Ashabul Kahfi², Abdul Latif³

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}

sitinurhotimah47@gmail.com¹, ashabulkahfi@stai-binamadani.ac.id²

abdullatif@stai-binamadani.ac.id³

ABSTRAK

Dalam pendidikan agama Islam, nilai-nilai karakter merupakan hal yang harus ditanamkan kepada generasi muda. Film sebagai media pendidikan menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan para pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film serial animasi Si Entong. Jenis penelitian ini adalah kualitatif kepustakaan. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah 5 episode film serial animasi Si Entong dan sumber data sekunder menggunakan buku, jurnal, artikel, dan website yang relevan dengan penelitian. Kemudian, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Adapun, teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*. Penelitian ini menemukan bahwa dalam film serial animasi Si Entong terdapat unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar serta amanat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dari segi tema film serial animasi Si Entong memuat tentang layang-layang, lebaran, sunat, rindu kampung halaman, dan hadiah kambing. Kemudian, film berlatarkan lingkungan kampung, masjid, dan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 5 episode film serial animasi Si Entong terdapat 8 nilai-nilai pendidikan karakter religius, peduli sosial, kerja keras, cinta damai, toleransi, tanggung jawab, mandiri, dan rasa ingin tahu.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Animasi Si Entong, Unsur Intrinsik*

Abstract: *In Islamic religious education, character values are things that must be instilled in the younger generation. Film as an educational medium is one of the options that can be used by educators and parents in instilling character values in children. This research aims to find out the values of character education in the animated series Si Entong. This type of research is qualitative literature. The primary data source used by the researcher was 5 episodes of the Si Entong animated series and secondary data sources using books, journals, articles, and websites relevant to the research. Then, in data collection, the researcher used a documentation technique. Meanwhile, the data analysis technique uses content analysis. This research found that in the Si Entong animated series film there are intrinsic elements that include themes, plots, characters and characters, settings and mandates that contain character education values. In terms of the film theme, the Si Entong animated series contains kites, Eid, circumcision, homesickness, and goat gifts. Then, the film is set in the village environment, mosques, and houses. The results of the study show that in the 5 episodes of the Si Entong animated series there are 8 values of religious character education, social care, hard work, love of peace, tolerance, responsibility, independence, and curiosity.*

Keywords: *Character Education, Si Entong Animation, Intrinsic Elements*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang amat penting dalam dunia pendidikan sehingga mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan. Untuk memiliki karakter yang baik dapat dilakukan dengan cara menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sering dikenal sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak. Pendidikan karakter mempunyai tujuan mengembangkan *skill* individu dalam menganalisis dan menentukan keputusan terbaik terhadap sesuatu. Hal tersebut dimaksudkan agar individu dapat memutuskan sesuatu yang baik dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan berkembangnya zaman moral generasi muda semakin rendah dan kurangnya penanaman pendidikan karakter terhadap anak sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Hal ini dibuktikan banyaknya kasus *bullying* terhadap anak terutama di lingkungan sekolah. Menurut data PISA (*Programme for International Students Assessment*) pada tahun 2018, kasus *bullying* di Indonesia mencapai 41,1%. Hal tersebut jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7%. Selain itu, Indonesia berada di peringkat ke-5 dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak kasus *bullying* pada anak. Tidak hanya itu, sebanyak 15% anak di Indonesia mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% diancam, 22% penghinaan serta pencurian, dan 18% mengalami tindakan kekerasan.¹

Tak hanya di sekolah, kasus *bullying* juga terjadi di media sosial. Menurut hasil observasi asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) tanggal 9 maret hingga 14 april 2019 sebanyak 49% pengguna internet atau media sosial pernah dibuli.² Ada beberapa bentuk buli yang dilakukan di media sosial seperti, menyebarkan informasi dengan tujuan untuk mempermalukan, menyebarkan berita bohong, menghina, berkata kasar, mengancam baik dalam percakapan pribadi maupun percakapan dikolom komentar pada sebuah aplikasi publik. Kasus buli semakin berkembang seiring dengan banyaknya pengguna internet atau media sosial.

Penggunaan akses internet di seluruh dunia dari masa ke masa semakin banyak dan berkembang pesat termasuk di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan Nielsen Indonesia pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 76,7% pada kuartal III.³ Pemakaian internet atau media sosial tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja, melainkan hampir semua anak-anak di Indonesia juga sudah mengenal bahkan menggunakannya seperti Facebook, Instagram, Tiktok, YouTube, dan lain-lain. Mudah-mudahan anak-anak mengakses internet media sosial disebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak dan rendahnya kepedulian lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan anak-anak dapat menonton hal-hal yang tidak seharusnya ia tonton.

Selain itu, sedikitnya film serial animasi yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan pendidikan agama serta generasi muda saat ini masih banyak yang belum bisa mengambil hikmah pada film yang dilihatnya dapat menyebabkan anak-anak mencontoh hal yang tidak baik dan akibatnya mereka mempunyai karakter yang tidak baik pula seperti berkata kasar, tidak memiliki sopan santun, acuh tak acuh, dan kurangnya empati terhadap lingkungan sekitar.

Karakter akan semakin rusak ketika individu tidak dibekali oleh pendidikan agama. Lemahnya keimanan dikarenakan kurangnya pendidikan agama yang ditanamkan kedalam diri individu sehingga individu tidak menjalankan perintah agama dengan baik seperti anak malas salat, mengaji, dan beribadah lainnya. Jika seseorang mempunyai

¹ Dwi Hadya Jayani, "PISA: Murid Korban 'Bully' Di Indonesia Tertinggi Kelima Di Dunia", dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>., diakses pada 12 Desember 2023.

² Ester Irmania dan Anita Trisiana, "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia", *Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 23, No. 1, 2021, h. 153.

³ Mutiara Cindy Annur, "Penggunaan Internet Meningkat, Riset Nielsen Indonesia: TV Tetap Nomor Satu", dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/09/pengguna-internet-meningkat-riset-nielsen-indonesia-tv-tetap-nomor-satu>., diakses 09 Desember 2023.

keimanan yang kuat ia akan terikat oleh segala macam bentuk peraturan yang Allah Swt sudah tentukan dan tidak akan berani untuk melanggarnya. Dan sebaliknya, jika seseorang mempunyai iman yang lemah, ia akan dengan sangat mudah melakukan pelanggaran atas peraturan yang Allah Swt sudah tentukan, sebab tidak ada sebuah ikatan antara dirinya dengan Allah Swt.

Upaya pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak baik termasuk pemerintah, karena pendidikan karakter di Indonesia merupakan bukan suatu hal yang baru. Pendidikan karakter merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia, dan sudah ada sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. Pada Pembukaan Undang-undang Tahun 1945 alinea ke-4 salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah menjadikan kehidupan suatu bangsa berpengetahuan. Untuk mewujudkan tujuan negara tersebut dilakukan dengan cara berkesinambungan, sistematis, terencana, terstruktur, dan bertahap. Dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 menyatakan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk menciptakan Indonesia yang makmur, mandiri, maju, dan adil.⁴ Dan misi pembangunan nasional adalah mewujudkan rakyat yang berakhlakul karimah, beretika, bermoral, berbudaya, beradab, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, demokratis, aman, damai, adil, asri, lestari, maju, kuat, mandiri, nasionalisme.⁵

Sejalan dengan visi misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan perangai serta perkembangan bangsa yang terhormat dalam rangka menjadikan bangsa berpengetahuan, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang bertakwan, beriman, berakhlakul karimah, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, cakap, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis."⁶

Setelah ditelaah dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan nasional adalah berfokus pada pembentukan dan pengembangan moral atau karakter pada setiap individu. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter begitu penting untuk ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia dan terlebih utama kepada anak-anak. Hal ini agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri individu. Nilai-nilai tersebut yang nantinya akan menjadi identitas diri, sifat serta sikap seseorang dalam mengatasi segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya yang tidak selalu sama.

Sedangkan, tahapan pendidikan karakter sangat berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter bagi umat Islam adalah salah satu bentuk dari tujuan hidup Islam untuk memelihara, menanamkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya, sehingga nilai-nilai agama akan berkembang dan berfungsi dari waktu ke waktu. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai peran dan fungsi khusus dalam menanamkan pendidikan karakter, sebab dengan adanya Pendidikan Agama Islam,

⁴ Chaira Saidah Yusrie, dkk., "Kebijakan Publik Dan Kinerja Birokrasi Pendidikan Dalam Kompleksitas Perkembangan: Kajian Rencana Pembangunan Nasional", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 2 No. 2, 2020, h. 129.

⁵ Chaira Saidah Yusrie, dkk., "Kebijakan Publik dan Kinerja Birokrasi Pendidikan Dalam Kompleksitas Perkembangan: Kajian RENCANA Pembangunan Nasional", ..., h. 130

⁶ Miksan Ansori, *Dimensi HAM Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*, Kediri: IAIFA Press, 2019, Cet-1, h. 66.

perilaku dan sikap seorang individu dapat terjaga dan terarah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagai bentuk usaha dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, maka para pelaksana pendidikan harus memaksimalkan pemakaian media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Seiring dengan berkembangnya zaman serta pengetahuan ilmu pengetahuan teknologi dan informatika yang semakin canggih, media pembelajaran dalam pendidikan saat ini semakin beraneka ragam. Salah satunya adalah media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Media cetak mencakup buku, majalah, koran, dan sebagainya. Sedangkan media elektronik mencakup video, radio, televisi, film, dan lain sebagainya.

Film adalah salah satu karya seni yang menyuguhkan cerita atau kisah secara naratif dengan menggunakan media gambar hidup.⁷ Menurut Effendy, fungsi film bukan hanya sebagai hiburan saja, melainkan film juga mempunyai fungsi informatif, persuasif, dan pendidikan. Hal ini selaras dengan misi film nasional di Indonesia sejak tahun 1979 yang menyatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional juga berfungsi sebagai media pendidikan guna membimbing generasi muda dalam membentuk karakter anak bangsa.⁸

Seiring berkembangnya teknologi sekarang ini film tidak hanya dapat disaksikan di layar televisi saja, namun bisa disaksikan dimana saja dan kapan saja melalui *smartphone*. Dengan modal *handphone* dan internet kita dapat mengakses film atau video yang ingin disaksikan melalui berbagai macam aplikasi yang telah tersedia salah satunya adalah aplikasi *YouTube*. *YouTube* adalah situs website berbagi video yang menyuguhkan berbagai video permainan, video musik, video vlog, film animasi, dan serial animasi secara gratis.

Film serial animasi adalah bagian dari film animasi, hanya saja serial animasi mempunyai siklus produksi yang lebih pendek dibandingkan dengan film animasi. Film serial animasi merupakan sebuah film yang berasal dari sebuah pengolahan gambar hingga menjadi gambar yang dapat bergerak.⁹ Dalam pendidikan, film animasi digunakan untuk media atau alat bantu pembelajaran agar dapat memahami konsep, meningkatkan minat, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pengalaman belajar anak-anak sehingga pendidikan karakter lebih mudah di terima serta dipahami oleh anak-anak. Dengan kata lain, serial animasi juga dapat membantu proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak.

Dari banyaknya film yang ada tentu tidak semuanya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Film serial animasi *Si Entong* merupakan sebuah serial animasi yang berasal dari Indonesia. *Si Entong* adalah serial animasi yang diadaptasi dari sinetron *Si Entong Abu Nawas* dari Betawi bergenre komedi religi yang menayangkan cerita kehidupan sehari-hari yang disuguhkan dengan menarik. Dari hasil pengamatan penulis

⁷ Nanda Saputra, *Eksranisasi Karya Sastra Dan Pembelajaran*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020, Cet-1, h. 43.

⁸ Abdullah Faqih, dkk., *Merayakan Keberagaman Berbahasa*, Bandung: Bitread Publishing, 2021, Cet-1, h. 195.

⁹ Airani Demillah, "Peran Film Animasi Nussa Dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD", *Jurnal Interaksi*, Vol. 2 No. 2, 2019, h. 110.

setiap episode film serial animasi Si Entong banyak memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Studi Kepustakaan (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan dalam pengumpulan data dengan menganalisis buku, artikel ilmiah, jurnal, karya tulis ilmiah, dan lain-lain.¹⁰ Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah serial animasi Si Entong sebanyak 5 episode yang menayangkan tema tentang layang-layang, lebaran, sunat, rindu kampung halaman, dan hadiah kambing. Tahapan-tahapan dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah menonton dan mengamati serial animasi Si Entong, kemudian mencatat dialog-dialog antar tokoh, dan perkataan tokoh baik yang deskriptif maupun ekspresif yang terdapat dalam serial animasi Si Entong kemudian merubahnya menjadi bentuk tulisan atau narasi, serta menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film tersebut. Teknik analisa data yang digunakan adalah *content analysis* di mana teknik ini dilakukan untuk menganalisis data baik berupa tulisan maupun media cetak secara sistematis, selanjutnya diberi pemahaman¹¹ dan mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai berasal dari bahasa Latin yakni "*value*". Sedangkan dalam bahasa Prancis kuno nilai berasal dari kata "*valoir*" yang memiliki arti harga.¹² Menurut Sumantri, nilai ialah yang terdapat didalam hati manusia yang lebih mendasar dan prinsip akhlak, yang merupakan standar dari keindahan dan efisien. Menurut Fraenkel, nilai adalah standar perilaku manusia dalam menuntun sesuatu yang indah, berharga atau tidaknya sesuatu. Nilai juga digunakan untuk mengendalikan, mengarahkan, dan menentukan perilaku manusia, sebab nilai dijadikan sebagai standar perilaku.¹³ Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu harga yang dimiliki oleh manusia secara esensial dan juga sebagai penentu sesuatu berharga atau tidak.

Selanjutnya pendidikan berasal dari bahasa Inggris yakni "*education*" yang berarti pendidikan. Pendidikan juga berasal dari bahasa latin yakni "*educatum*" yang berarti perkembangan.¹⁴ Dalam bahasa Yunani, pendidikan disebut dengan *pedagogi* yang artinya pendidikan dan *pedagoiek* yang artinya ilmu pendidikan.¹⁵ Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan hidup individu agar mereka menjadi manusia dan

¹⁰ Riskha Ramanda, dkk., "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja", *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 5, No. 2, 2019, h. 124.

¹¹ Kana Kurniawan, *Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan HAM*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022, Cet-1, h. 41.

¹² Tatang Muhtar dan Tedi Supriyadi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas*, Bandung: CV. Salam Insani Mulia, 2019, Cet-1, h. 10.

¹³ Emy Yunita Rahma Pratiwi, *Kewarganegaraan*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021, Cet-1, h. 34.

¹⁴ Steven Tubagus, *Metode Pembelajaran Pendidikan Kristen Yang Efektif Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021, Cet-1, h. 41.

¹⁵ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023, Cet-4, h. 19.

masyarakat yang bisa selamat dan bahagia dalam hidupnya. Kemudian, menurut isi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1), Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan tahap pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna mempunyai kemampuan spiritual, religius, disiplin diri, akhlak yang baik, keterampilan serta kecerdasan yang diperlukan dirinya serta masyarakat.¹⁶

Kemudian karakter secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani yakni "*karasso*" dan "*charassein*"¹⁷, dalam bahasa Latin karakter berasal dari kata "*kharakter, kharsein, kharax*" dan dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*character*" yang artinya membuat dalam dan membuat dalam. Dalam Kamus KKBI, karakter artinya watak, tabiat, sifat kejiwaan, tingkah laku yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lainnya. Karakter dapat dikatakan juga sama dengan kepribadian. Kepribadian sebagai ciri khas, gaya, karakteristik, sifat khusus seorang individu yang terbentuk dari lingkungan sekitar.¹⁸ Karakter yang dimiliki oleh setiap individu terdiri dari berbagai komponen yang ada sejak lahir harus diasah, dilatih, dan dikembangkan, sehingga melekat pada diri dan menjadi sebuah kepribadian. Di antaranya dorongan, naluri, reaksi tidak sengaja (reflex), sifat karakter, perasaan, emosi, dan sentiment, ketertarikan atau minat, kebaikan dan keburukan, keinginan.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter terhadap seorang individu maupun sekelompok individu yang meliputi keinginan, kesadaran, dalam mengaplikasikan nilai, karakter, tingkah laku yang baik ke dalam diri seorang individu maupun sekelompok individu yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pula dalam membuat dan mengambil sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Menurut Suyanta, pendidikan karakter bermakna sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.²¹ Kemudian, menurut Haynes, pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan yang dilakukan untuk membantu perkembangan tingkah laku, kepedulian, rasa tanggung jawab dalam diri seseorang dengan keteladanan, pengajaran karakter yang baik yang berdasarkan pada nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

Dilihat dari segi tujuannya, pendidikan karakter mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Secara prinsip, pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk bangsa yang kokoh, kuat, penuh gairah, berakhlak terpuji, berkarakter, tolong-menolong, berteknologi yang semuanya dsari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.
- 2) Secara operasional, pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan agar anak didik dapat

¹⁶ Tasdin Tahri, dkk., *Administrasi Pendidikan*, Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2021, Cet-1, h. 1.

¹⁷ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020, Cet-1, h. 3.

¹⁸ Andri Kurniawan dan Lina Marlina, *Bimbingan Karier: Implementasi Pendidikan Karakter...*, h. 39.

¹⁹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2018, Cet-1, h. 25.

²⁰ Ahmad Adil, dkk., *Membangun Pendidikan Karakter*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, Cet-1, h. 14.

²¹ Ayu Juwita Putri, dkk., "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan 18 Nilai Karakter Berbasis Pondok Pesantren Pada Jenjang MI, MTs, Dan MA", *Jurnal Locus*, Vol. 1, No. 7, Oktober 2022, h. 515.

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, menganalisis dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Secara institusional, pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di sekolah.

Selain tujuan pendidikan karakter di atas, berikut adalah tujuan pendidikan karakter lainnya:

- 1) Mengembangkan kemampuan afektif anak didik sebagai individu dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai budaya dan moral bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan tingkah laku anak didik yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan budaya dan moral bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan potensi anak didik menjadi individu yang kreatif, mandiri, berpengetahuan, dan berbangsa.
- 5) Mengembangkan kegiatan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, damai, jujur, kreatif, serta rasa kebangsaan yang tinggi.²²

Nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang tanamkan, diajarkan oleh individu maupun sekelompok individu kepada seseorang atau sekelompok individu lainnya agar memiliki karakter serta kepribadian yang baik. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan mengembangkan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter.²³ Adapun uraiannya sebagai berikut;

- 1) Religius, yaitu sikap dan tingkah laku taat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dipeluk. Contoh dalam agama Islam seperti shalat, puasa, berdoa, zikir, sedekah, infak. dan sebagainya.
- 2) Jujur, yaitu sikap dan tingkah laku yang berlandaskan pada usaha yang menjadikan diri sebagai individu yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan dan tindakannya. Misalnya tidak mencontek saat ujian sekolah, tidak mencuri, tidak berbohong, dan lain-lain.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tingkah laku saling menghargai perbedaan antar suku, agama, budaya, pendapat, sifat, sikap, serta pendapat orang lain yang berbeda-beda. Contohnya tidak umat ibadah maupun perayaan hari besar umat lain, saling memberi, menghargai perbedaan pendapat, tidak mengejek suku dan budaya lain.
- 4) Disiplin, yaitu tingkah laku yang menunjukkan sikap taat dan tertib terhadap peraturan yang ada.²⁴ Contohnya, mentaati peraturan lalu lintas, datang tepat waktu, mengerjakan tugas dan mentaati segala peraturan yang ada.

²² Shofiyatul Zahro, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol. 7, No. 1, April 2020, h. 7.

²³ Luh Putu Swandewi Antari and Luh De Liska, "Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa", *Widyadari*, Vol. 21, No. 2, Oktober 2020, h. 681.

²⁴ I wayan Darna, *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Watak*, Bali: Nilacakra, 2023, Cet-1, h. 27.

- 5) Kerja keras, yaitu tingkah laku menyiratkan usaha keras dalam menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Misalnya, pantang menyerah, sungguh-sungguh, mempunyai inisiatif tinggi, menghargai waktu dan kesempatan, serta tekun.
- 6) Kreatif, yaitu bertindak dan berpikir sesuatu untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Orang yang memiliki karakter kreatif tidak pernah takut gagal dan selalu berani untuk mencoba. Contohnya, daur ulang, membuat kerajinan dari barang-barang bekas, dan lain sebagainya.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perbuatan yang tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Contohnya, mengerjakan tugas sekolah sendiri, merapikan barang-barang sendiri, mengatasi persoalan sendiri.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir dan bersikap bahwa semua setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Misalnya, tidak memaksakan kehendak, bermusyawarah, toleransi, dan lain-lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap seseorang yang selalu berusaha mencari tahu lebih detail dari sesuatu yang baru dilihat, didengar dan dipelajarinya. Contohnya, berdiskusi, bertanya, membaca buku ataupun berita terkait.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertingkah laku, bersikap, dan berpengetahuan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan pribadi. Misalnya, menjaga persatuan dan kesatuan, menghargai keanekaragaman budaya bangsa, mentaati peraturan negara.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bertingkah laku, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan serta menjunjung tinggi sosial, budaya, ekonomi, bahasa, lingkungan dan politik bangsa. Contohnya, bangga menggunakan produk lokal, melestarikan kekayaan alam dan budaya, mempelajari sejarah budaya suku bangsa, cinta akan keindahan negara sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tingkah laku yang mendorong diri untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, dan mengakui, menghargai serta menghormati pencapaian orang lain. Contohnya, memberikan selamat kepada teman yang mendapat juara, mengapresiasi segala bentuk usaha baik, dan sebagainya.
- 13) Bersahabat, yaitu sebuah tindakan yang menunjukkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.²⁵ Contohnya, tidak menyakiti teman, berbahasa dengan baik, tidak berbuat jahat, dan menjadi pendengar yang baik.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, tingkah laku, ataupun ucapan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Contohnya, sopan santun, saling menghormati antara kaum tua dan kaum muda, tidak memprovokasi, dan lain-lain.
- 15) Senang membaca, yaitu sebuah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai tulisan atau bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.

²⁵ | Wayan Darna, *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa, ...*, h. 28.

Contohnya, suka membaca buku, tadarus al-Qur'an, membaca koran, dan sebagainya.

- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan perbuatan yang selalu berusaha mencegah kerusakan yang terjadi pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki kerusakan lingkungan alam yang telah terjadi. Misalnya, menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang hutan secara liar, menanam pohon, dan sebagainya.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. Misalnya menolong tetangga yang sedang kesusahan, penggalangan dana untuk korban bencana, dan lain sebagainya.
- 18) Tanggung jawab, yaitu suatu sikap dalam menunaikan segala kewajiban maupun tugas yang diberikan.²⁶ Contohnya, mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, membantu pekerjaan orang tua dirumah, dan menjaga lingkungan sekitar

Gambaran Umum Film Serial Animasi Si Entong

Film animasi Si Entong merupakan salah satu karya anak bangsa asli Indonesia yang ceritanya terinspirasi dari sinetron Si Entong Abu Nawas dari Betawi yang ditayangkan pada tahun 2005 silam. Animasi ini menceritakan seorang anak laki berumur 10 tahun yang bernama Entong yang tinggal di sebuah kampung di Jakarta. Si entong merupakan anak yang baik, cerdas, dan cerdik sehingga ia banyak disukai oleh warga kampung tempat ia tinggal.²⁷

Film animasi ini perdana tayang pada tahun 2013 di stasiun televisi swasta MNCTV. Film serial animasi ini mempunyai 33 episode dengan judul cerita yang berbeda-beda, menarik dan durasi yang cukup singkat yakni 5-8 menit per episodenya. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak mudah bosan dan dapat memahami ceritanya dengan mudah. Selain itu, film serial animasi Si Entong juga ditayangkan di *Youtube* sehingga dapat ditonton berulang kali. Berikut adalah daftar judul episode film serial animasi Si Entong: 1) Layangan Singit, 2) Balapan Seru, 3) Jagoan Silat, 4) Hantu Muka Merah, 5) Berburu Harta Karun, 6) Balap Mobil, 7) Perang Sengit Di Langit, 8) Ogah Sunat, 9) Gara-Gara Bule, 10) Onde-Onde Bikin Rempong, 11) Ditinggal Sendiri, 12) Mencari Jalu, 13) Demam Sepatu Roda, 14) Mau Untung Malah Buntung, 15) Pengen Embeek, 16) Kompak Ngelawan Preman, 17) Meong Nyolong, 18) Maaf Lahir Batin Ya!, 19) Piknik Panik, 20) Galon Ngebut, 21) Asyiknya Berkemah, 22) Jagoan Manah, 23) Rindu Mudik, 24) Basket Rumpi, 25) Ninja Kikuk, 26) Kena Batunya, 27) Adu Merdu, 28) Demam Bola, 29) Adu Gasing, 30) Liang Liong Entong, 31) Membantu Korban Bencana, 32) Sok Jago Joget, 33) Pajang Pantang Turun

Film serial animasi Si Entong mempunyai unsur-unsur intrinsik sebagai berikut:

1. Tema. Dalam film serial animasi Si Entong memiliki tema yang beragam, di antaranya, episode "Layangan Singit" yang bertemakan layang-layang, episode "Maaf Lahir Batin Ya" yang bertemakan lebaran, episode "Ogah Sunat" yang

²⁶ | Wayan Darna, *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah dan Masyarakat Demi Membentuk Watak Siswa, ...*, h. 29.

²⁷ Dhahana Aris Saputra, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi "Si Entong" Bagi Penerapan Karakter Siswa", *Cerdas Mendidik*, Vol. 2, No. 2, 2023, h. 67

- bertemakan sunat. Kemudian episode "Rindu Mudik" yang bertemakan rindu kampung halaman, dan selanjutnya pada episode "Pengen Embeek" yang bertemakan hadiah kambing.
2. Alur. Alur pada film serial animasi Si Entong menggunakan alur maju. Contohnya, pada episode "Layangan Singit". Dalam episode ini kejadian terjadi secara berurut. Berawal dari Entong yang sedang memperhatikan layangan, lalu melihat layangan putus. Kemudian, Entong mengejar layangan putus tersebut hingga akhirnya Entong berhasil mendapatkan layangan putus tersebut. Alur cerita yang dibuat sederhana kemudian dikembangkan dan disajikan dengan bentuk yang menarik sehingga membuat para anak yang menontonnya mudah memahami alur kejadian dalam film yang dilihatnya.
 3. Tokoh dan penokohan. Dalam film serial animasi si Entong terdapat tokoh-tokoh dengan karakter yang bermacam-macam. Berikut adalah para tokoh dalam film serial animasi Si Entong:
 - a. Si Entong. Tokoh Si Entong dalam film animasi Si Entong digambarkan sebagai anak yang saleh, pekerja keras, sabar, mandiri.
 - b. Mpok Fatimah. Tokoh Mpok Fatimah dalam film animasi Si Entong digambarkan sebagai seorang ibu yang penyayang terhadap anak semata wayangnya yaitu Entong, dan baik hati.
 - c. Mpok Lela. Tokoh Mpok Lela dalam film animasi Si Entong digambarkan sebagai wanita yang bawel, judes, pelit, suka marah-marah dan suka bergosip serta menyebarkan gosip dikampung nya.
 - d. Ustadz Somad. Tokoh Ustadz Somad dalam film animasi Si Entong digambarkan sebagai pemuka agama yang bijaksana dan dihormati oleh para warga.
 - e. Memed. Tokoh Memed dalam film animasi Si Entong digambarkan sebagai anak manja yang nakal, suka jahil, dan suka marah-marah serta suka mencari masalah dengan Entong.
 - f. Mamake. Tokoh Mamake dalam film animasi Si Entong digambarkan sebagai wanita yang suka marah-marah, iri, tidak mau dikalahkan oleh yang lain
 - g. Siti. Tokoh Siti dalam film animasi Si Entong digambarkan sebagai seorang anak perempuan tomboy yang suka genit kepada Entong dan tidak suka melihat jika Entong bermain dengan Ipeh.
 - h. Kiki. Tokoh Kiki dalam film animasi Si Entong digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang berasal dari keturunan Tionghoa.
 - i. Tibo. Tokoh Tibo dalam film animasi Si Entong merupakan sahabat Memed. Tokoh Tibo digambarkan sebagai anak laki-laki yang jahil seperti Memed, ia pun suka memberikan semangat serta ide kepada Memed untuk menjahili Entong.
 - j. Ipeh. Tokoh Ipeh dalam film animasi Si Entong merupakan sahabat Entong. Tokoh Ipeh digambarkan sebagai anak perempuan yang baik hati.
 - k. Mas Paijo. Tokoh Mas Paijo dalam film animasi Si Entong merupakan seorang supir bajaj dan tukang sayur keliling kampung.
 - l. Bang Salim. Tokoh Bang Salim dalam film animasi Si Entong merupakan seorang marbot masjid atau pengurus kebersihan masjid di kampung tempat Entong tinggal.

- m. Bang Samin. Tokoh Bang Samin dalam film animasi Si Entong merupakan sahabat Bang Salim dan pekerjaannya pun sama dengan Bang Salim. Bang Samin selalu bersama dengan Bang Salim.
 - n. Jalu. Tokoh Jalu dalam film animasi Si Entong merupakan seekor ayam yang suka mematuk orang
 - o. Bang Ucok. Tokoh Bang Ucok dalam film animasi Si Entong merupakan seorang tukang tambal ban keturunan batak yang membuka usaha bengkel di kampung tempat Entong tinggal.
4. Latar. Dalam film animasi Si Entong terdapat beberapa latar tempat kejadian, seperti rumah, masjid, lapangan, dan lingkungan kampung. Selanjutnya terdapat beberapa latar waktu, seperti malam, pagi, siang, dan sore. Kemudian, terdapat beberapa latar situasi dan kondisi, seperti belajar mengaji, bermain layang-layang, berkemah, dan sebagainya. Seperti pada episode "Pengen Embeek" yang berlatarkan tempat di lingkungan rumah Entong dan lingkungan kampung. Kemudian berlatarkan waktu sore menjelang sore hari, dan situasi sedang panik.
5. Amanat. Dalam film serial animasi Si Entong terdapat beberapa amanat yang disampaikan, yaitu selalu berusaha, bekerja keras, selalu berikap sopan kepada yang lebih tua, saling menghargai, berbagi, membantu dan selalu berbuat baik kepada teman, serta orang lain.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Film Serial Animasi Si Entong

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film serial animasi Si Entong diungkapkan melalui dialog antar tokoh yang terlibat serta respon tokoh yang terlibat dalam menyikapi sebuah persoalan. Hal tersebut dapat mudah dipahami, sebab film serial animasi Si Entong tidak menggunakan istilah-istilah yang rumit sehingga mudah untuk dipahami oleh anak-anak. Penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film serial animasi Si Entong pada episode "Layangan Singit", episode "Maaf Lahir Batin Ya!", episode "Ogah Sunat", episode "Rindu Mudik", episode "Pengen Embeek". Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam film serial animasi Si Entong, berikut:

1. Nilai Karakter Religius dan Nilai Karakter Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter religius dalam film serial animasi Si Entong terdapat pada episode "Rindu Mudik" menit 01.49 sampai menit ke 02.20.



Gambar 1: Rindu Mudik

- Memed : Ibu-ibu, Bapak-bapak ayo nyumbang-nyumbang.
 Mpok Fatimah : Nyumbang buat apaan yah?
 Entong : Buat Bang Ucok Nyak, kasihan dia mau pulang kampung tapi nggak punya uang.
 Tibo : Kakak Entong betul itu...
 Ustadz Somad : Kayaknya uang Ustadz cuma Rp5000-, (sambil memberikan uang tersebut).
 Entong : Pak Ustadz nggak ikhlas?
 Ustadz Somad : Ikhlaass, cuma Ustadz nggak jadi deh beli tempe.
 Mpok Fatimah : ehmehem, udah tempe buat Pak Ustadz saya kasih gratis. Nah, buat Bang Ucok saya juga nyumbang ya (sambil memberikan uang)".

Percakapan di atas menceritakan Entong, Memed, dan Tibo yang meminta sumbangan untuk membantu Bang Ucok yang ingin mudik tetapi tidak memiliki uang. Diawali kedatangan Entong, Memed, dan Tibo yang membawa kotak sumbangan ke warung Mpok Fatimah. Di warung ada Mpok Fatimah serta Ustadz Somad yang sedang ingin membeli tempe, melihat kedatangan mereka dan mendengar Memed teriak meminta sumbangan membuat Mpok Fatimah serta Ustadz Somad bingung. Kemudian, Entong menjelaskan maksud dan tujuan mereka, yang ingin membantu Bang Ucok agar bisa Mudik. Lalu, Ustadz Somad yang sebelumnya berniat membeli tempe mengurungkan niatnya dan memilih untuk menyumbangkan uangnya, diwaktu yang bersamaan Mpok Fatimah juga ikut menyumbang untuk Bang Ucok dan memberikan tempe gratis kepada Ustadz Somad.

Pada percakapan di atas penulis menangkap bahwa terdapat nilai karakter religius yang ingin disampaikan dari tokoh-tokoh yang terlibat yaitu berinfak dan ikhlas. Kegiatan berinfak dengan uang terlihat dari adegan Mpok Fatimah dan Ustadz Somad yang memberikan uang kepada Entong, Memed, serta Tibo. Berinfak juga tidak hanya berupa uang saja, melainkan juga bisa menggunakan tenaga maupun ide seperti halnya Entong dan kawan-kawannya lakukan. Dengan berinfak juga tidak akan membuat seseorang menjadi miskin,²⁸ sebab Allah Swt pasti akan menggantinya, seperti halnya Ustadz Somad yang mengeluarkan hartanya untuk disumbangi kemudian ia langsung mendapatkan tempe gratis sebagai balasan Allah Swt di dunia. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Allah Swt dalam al-Qur'an surah Saba' ayat 39, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ (٣٩)

Katakanlah: Sesungguhnya Rabbku meluaskan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan mempersempit bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apapun yang kamu keluarkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. (Saba'/34: 39)

Ayat di atas menjelaskan bahwa siapapun yang mengeluarkan hartanya dalam jumlah sedikit maupun banyak untuk menjalankan perintah Allah Swt, pasti akan

²⁸ Muhammad Farid Wajdi, *Jalan Terang Menuju Anugerah Ilahi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021, Cet-1, h. 18

digantikan oleh Allah Swt di dunia. Tidak hanya itu, Allah juga akan memberikan pahala untuk di akhirat. Hal ini juga sesuai dengan hadis qudsi, sebagaimana yang berbunyi:²⁹

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْفِقْ أَنْفِقْ عَلَيْكَ (رواه البخاری)

Allah Azza wa Jalla berfirman: Berinfaklah kalian, maka Aku akan menggantinya kepada kamu. (HR. Bukhari)

Kemudian, sikap ikhlas terlihat dari adengan Ustadz Somad yang sedang bingung, karena ia hanya memiliki uang yang rencananya ingin ia gunakan untuk membeli tempe. Namun, Ustadz Somad tetap menyumbangkan uang tersebut. Mendengar perkataan Ustadz Somad, Entong mempertanyakan keikhlasan Ustadz Somad, lalu Ustadz Somad menyatakan bahwa dirinya ikhlas.

Ikhlas adalah segala perbuatan baik yang diniatkan semata-mata karna Allah Swt.³⁰ Menurut Buya Hamka, ikhlas artinya adalah murni, bersih, tidak tercampur apapun.³¹ Ikhlas merupakan ilmu yang sangat mahal, untuk bisa memiliki rasa ikhlas dalam diri butuh perjuangan melawan hawa nafsu. Oleh sebab itu, perlu menanamkan rasa ikhlas sejak dini. Orang tua ataupun guru dapat mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu menghadirkan Allah Swt dalam melakukan perbuatan baik, tidak lupa untuk berdoa, dan mengingatkan pahala yang akan didapat jika ikhlas. Ikhlas juga merupakan salah satu syarat dan dasar manusia dalam mengerjakan semua amal ibadah.³² Apabila seseorang melakukan amal ibadah atau perbuatan baik yang tidak di dasari dengan keikhlasan ia tidak akan mendapatkan keridhaan dari Allah serta balasan-Nya dan ia juga tidak akan senang jika melihat orang lain bahagia, sebab dalam hatinya terdapat penyakit hati iri dan dengki.

Oleh karena itu, seseorang harus ikhlas dalam mengerjakan amal ibadah dan perbuatan baik pasti akan mendapatkan ridha Allah Swt serta balasan-Nya. Berbuat kebaikan dengan rasa ikhlas juga akan berdampak baik pula bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Seseorang yang ikhlas akan selalu merasa bahagia jika melihat manusia lain bahagia. Seseorang yang beramal dengan ikhlas juga akan Allah ganti dan lipat gandakan harta yang telah dikeluarkannya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Hadid ayat 18, sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْتَدْقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعَفُ لَهُمْ وَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ (١٨)

Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik perempuan ataupun laki-laki dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia. (al-Hadid/57: 18)

Selain itu, pada episode ini juga terdapat nilai karakter peduli sosial yang ingin disampaikan yaitu tolong menolong. Tolong menolong merupakan usaha membantu

²⁹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Nomor. 1658

³⁰ Tarmizi As Shidiq, dkk., *Daqu Method Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam*, Tangerang: Gedung Dhuha, 2020, Cet-1, h. 271

³¹ Abdul Aziz Ajhari, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, Bandung: Bahasa dan Sastra arab, 2019, Cet-1, h. 119

³² Muhammad Nauval Al-Ammari, *Mengenal Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dala Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023, Cet-1, h. 88

orang lain atas dasar rasa kepedulian baik berupa barang, ide, maupun tenaga.³³ Menurut ajaran Islam, tolong menolong menjadi sebuah kewajiban bagi setiap umat muslim. Sebab, manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendirian dan manusia akan selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya. Dalam Islam, sikap tolong menolong hanya boleh dilakukan dalam hal kebaikan saja, kecuali tindak kejahatan yang dapat menimbulkan kerugian terhadap orang lain.³⁴ Seperti yang dijelaskan Allah Swt dalam potongan surah al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (melakukan hal) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam melakukan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Maidah/5: 2)

2. Nilai Karakter Kerja Keras dan Nilai Karakter Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam film serial animasi Si Entong terdapat pada episode "Layangan Singit" menit 01.11 sampai menit ke 02.54.



Gambar 2: Layangan Singit

Entong : Wahh... Siap-siap ngejar lagi nih (sambil memperhatikan layangan yang akan putus).

Ipeh : Kamu kan udah dapet 3 layangan. Ngapain ngejar lagi? Yang kamu mainin kan cuma 1.

Entong : Sisanya kan bisa dijual, duitnya bisa dimasukkan ke kotak amal mushola.

(Beberapa saat kemudian)

Entong : Ada yang putus (sambil menyerahkan layang-layang ke Ipeh dan bersiap mengejar layangan yang putus).

Ipeh : Hhmm... hhaahh....

(Entong mengejar layangan)

Ustadz Somad : Assalamu'alaikum. Heh hah huft.

³³ Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Fauna)*, Bogor: Guepedia, 2020, Cet-1, h. 222

³⁴ Daeng Naja, *Zakat Penghasilan Notaris Muslis*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023, Cet-1, h.

Entong : Wa'alaikum salam pak Ustadz.

(Entong berusaha mengejar layangan)

Entong : Heuh heuh kena!!! Hah??? Heuh heuh (Entong terus mengejar layangan yang putus).

(Bang Samin dan Bang Samin terkejut pancingan mereka ada yang ambil secara tiba-tiba)

Bang Samin : Huwahh.

Entong : Minjem bentar.

Bang Salim : Eh Tong pancingannya mau dibawa kemanain?

Entong : (Entong fokus untuk mengambil layangan)

Entong : Kena!!! Iyap.

Bang Samin : Heh itu buat pancing ikan, bukan pancing layangan.

Entong : Nih, makasih ya.

Percakapan di atas menceritakan Entong sedang mengamati layang-layang yang sedang diterbangkan dan menunggu layang-layang tersebut ada yang putus. Berawal dari Entong dan Ipeh yang sedang mengamati layangan di lapangan, Entong sangat fokus mengamati layang-layang yang sedang diterbangkan seraya bersiap-siap untuk mengejar layangan yang akan putus. Mengetahui hal itu membuat Ipeh bingung karena Entong sudah mendapatkan beberapa layang-layang putus tetapi masih ingin mendapatkannya lagi padahal yang akan Entong mainkan hanya satu. Kemudian, Entong memberitahukan alasannya bahwa ia ingin akan menjual sisa layangan yang ia dapatkan dan uang yang ia dapatkan akan dimasukkan ke kotak amal mushala.

Setelah Entong melihat ada layangan yang putus ia langsung mengejarnya. Di pertengahan mengejar layangan Entong bertemu Ustadz Somad yang memberikan salam kepada dirinya namun sudah terlewat, ia langsung mundur sebentar untuk sekedar menjawab salam Ustadz Somad dan melanjutkan mengejar layangan tersebut.

Melihat layang-layang yang terus terbawa angin Entong berinisiatif untuk mengambilnya menggunakan alat pancing yang ia pinjam secara paksa dari Bang Samin dan Bang Salim. Dengan perasaan terkejut Bang Samin dan Bang Salim bertanya apa yang Entong lakukan dengan alat pancing tersebut. Melihat apa yang Entong lakukan membuat Bang Samin dan Bang Salim merasa heran. Entong yang sudah berhasil mendapatkan layangan tersebut langsung mengembalikan alat pancing tersebut kepada Bang Samin dan Bang Salim serta tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada mereka.

Pada percakapan di atas penulis menangkap bahwa terdapat nilai karakter kerja keras, yaitu pantang menyerah dan mempunyai inisiatif yang tinggi. Sebagaimana nampak dari percakapan di atas bahwa Entong pantang menyerah mengejar layangan putus tersebut serta berinisiatif menggunakan alat pancing Bang Samin dan Bang Salim untuk mendapatkan layangan tersebut hingga akhirnya Entong berhasil mendapatkan layangan putus tersebut. Pantang menyerah merupakan sikap tidak mudah menyerah dalam mengerjakan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu serta selalu berfikir positif.³⁵ Dalam kerja keras tidak cukup hanya pantang menyerah saja, tetapi memiliki inisiatif tinggi juga diperlukan. Orang yang mempunyai inisiatif tinggi dapat menemukan cara

³⁵ Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu: Filosofi Teori Implementasinya*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019, Cet-1, h. 101.

atau solusi dalam menghadapi sebuah persoalan dengan cepat dan relatif lebih banyak peluang untuk meraih kesuksesan.³⁶

Selain itu, terdapat nilai karakter cinta damai dalam film serial animasi Si Entong yakni sopan santun dengan menjawab salam dan mengucapkan terimakasih. Dalam Islam, menjawab salam adalah hukumnya wajib bagi seorang muslim, sebab dalam ucapan salam terkandung doa didalamnya. Tidak etis rasanya jika kita didoakan, tetapi kita tidak membalas doa kepada orang tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 86, sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (٨٦)

Dan jika engkau diberi suatu penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan suatu yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang setara). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (an-Nisa'/4: 86)

Selain itu, Allah Swt juga memerintahkan kepada umat muslim untuk bersikap sopan santun salah satunya dengan mengucap terimakasih. Terima kasih merupakan bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah diterima baik berupa barang maupun sebuah perilaku yang menyenangkan. Terima kasih tidak hanya dipakai ketika mendapatkan pujian, pelayanan baik, ataupun hadiah. Terima kasih juga sering digunakan untuk menolak suatu tawaran, ketidaksetujuan terhadap sesuatu, dan ketika ingin menjawab pertanyaan ataupun komentar dalam forum diskusi.

3. Nilai Karakter Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi dalam film serial animasi Si Entong terdapat pada episode "Maaf Lahir Batin Ya!" menit 0.39 sampai menit 1.08.



Gambar 3: Mohon Maaf Lahir Batin Ya!

- Mpok Fatimah : Tong, ini ketupat sama opornya buat Tibo dan Kiki ya! (sambil memberikan rantai kepada Entong).
 Entong : Tibo sama Kiki kan nggak ikut lebaran Nyak?
 Mpok Fatimah : Mereka kan juga harus ngerasain nikmatnya suasana lebaran. Walaupun beda agama Tong.

³⁶ Vanesa Adisa, *Menumbuhkan Semangat untuk Sukses di Masa Depan: Motivasi Pantang Menyerah*, Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023, Cet-1, h. 36.

- Entong : Iyah ya. Entong juga waktu itu juga dikasih makanan waktu Tibo merayakan Natal dan Kiki merayakan Imlek.
- Mpok Fatimah : Hati-hati jangan sampai opor sama ketupatnya tumpah!
- Entong : Enyak tenang aja! Entong jamin ga akan tumpah, aaduuhh...
(Entong kejedot tembok).

Percakapan di atas menceritakan Entong yang berbagi opor dan ketupat lebaran kepada temannya yang beragama non-Islam yaitu Kiki dan Tibo. Dimulai dari Enyaknya Entong yaitu Mpok Fatimah menyuruh Entong untuk mengantarkan opor ayam dan ketupat kepada Kiki dan Tibo, teman Entong yang beragama non-Islam. Entong yang kebingungan pun bertanya kepada Enyaknya. Kemudian, Mpok Fatimah memberikan jawaban bahwa mereka yang berbeda agama pun harus merasakan nikmatnya suasana lebaran dengan cara berbagi makanan khas lebaran. Setelah mendengar jawaban dari enyaknya, Entong pun teringat bahwasanya ia pun pernah diberi makanan oleh Kiki ketika Imlek dan Tibo ketika Natal.

Dari cerita di atas penulis dapat menangkap bahwa terdapat nilai karakter toleransi yang ingin disampaikan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam percakapan dan adegan tersebut yaitu saling berbagi tanpa memandang latar belakang agama. Sebagaimana nampak dari percakapan di atas bahwa Entong dan Mpok Fatimah mengirimkan makanan khas lebaran kepada Kiki dan Tibo yang berbeda agama agar mereka bisa menikmati suasana lebaran.

Toleransi sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Orang yang memiliki toleransi akan menerima penuh perbedaan yang ada di sekelilingnya baik perbedaan suku, ras, budaya, adat istiadat, agama, dan lain sebagainya.³⁷ Islam juga memerintahkan kepada umatnya agar mau menerima perbedaan-perbedaan tersebut, sesuai dengan firman Allah Swt berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita dan menjadikan kalian berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurat/49: 13)

Dengan memiliki sikap toleransi akan tercipta kehidupan yang rukun, aman, damai serta meminimalisir terjadi bentrok antar kelompok manusia dan juga menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Kendati demikian, Islam melarang keras umatnya untuk toleransi terhadap urusan ibadah dan akidah, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Kafirun ayat 1-5.

4. Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Nilai Karakter Mandiri

Nilai pendidikan karakter dalam film serial animasi Si Entong terdapat pada episode "Pengen Embeek" menit ke 0.37 sampai menit ke 0.51.

³⁷ Benedicta Rani Nugraheni, *Kembangkan Toleransi Melalui Permainan Tradisional*, Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka, 2020, Cet. 1, h. 16.



Gambar 4: Pengecekan Embeek

- Mpok Fatimah : Tong, kamarnya udah diberesin?
 Entong : Udh donggg.
 Mpok Fatimah : PR udah dikerjain?
 Entong : Udh beres, barusan.
 Mpok Fatimah : Alhamdulillah... Enyak bersyukur punya anak rajin kaya kamu.
 Sekarang Enyak punya kejutan buat kamu.

Percakapan di atas menceritakan Mpok Fatimah yang baru saja masuk ke dalam rumah kemudian bertanya apakah Entong sudah menyelesaikan semua kewajibannya seperti mengerjakan tugas sekolah dan merapikan kamar. Kemudian, Entong langsung menghampiri Enyaknya sekaligus menjawab pertanyaan dari sang ibu, bahwa ia telah menyelesaikan semuanya.

Dari cerita di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat nilai karakter tanggung jawab yang ingin disampaikan oleh tokoh-tokoh yang terlibat, yaitu mengerjakan tugas sekolah dan merapikan kamar. Sebagaimana nampak dari percakapan di atas bahwa Entong mengerjakan tugas sekolah (PR) yang diberikan oleh gurunya serta merapikan kamarnya. Mengerjakan tugas sekolah merupakan tanggung jawab setiap seorang pelajar, dan merapikan kamar adalah salah satu tanggung jawab anak dirumah yaitu membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah.

Selain itu, dalam cerita ini juga terdapat nilai karakter mandiri yang ingin disampaikan, yakni tidak mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan sebuah tanggung jawab serta tidak meminta bantuan orang lain selama hal tersebut masih dapat dikerjakan sendiri. Sebagaimana nampak dari percakapan di atas bahwa Entong mengerjakan tugas sekolah (PR) dan merapikan kamarnya sendirian tanpa dibantu dan mengandalkan orang lain.

Konsep mandiri juga bukan berarti menutup diri terhadap segala sesuatu yang perlu dikerjakan secara bersama-sama.³⁸ Tetapi, mengacu pada melakukan suatu kegiatan tanpa mengandalkan bantuan orang lain secara berlebihan. Karena, Allah Swt menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang di mana manusia saling membutuhkan bantuan satu sama lain. Sikap mandiri akan menjadikan seseorang terhormat dan menjauhkannya dari kehinaan, karena seseorang yang mandiri akan selalu ingin berada di bagian "Tangan di Atas" yang artinya selalu memberi, menolong dan membantu. Ia tidak

³⁸ Azhar Akmal Tarigan, Mustafa Kamal Rokan, dkk., *Mengagas Masjid Mandiri di Kota Medan Tinjauan Historis, Potensi, Peluang dan Tantangan Masa Depan*, Medan: Merdeka Kreasi, 2021, Cet-1, h. 193

akan mau berada di bagian “Tangan di Bawah” yang artinya selalu meminta-minta. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:³⁹

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ أَلْيَدِ السُّفْلَى ، وَإِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعْنِهِ اللَّهُ . (رواه البخارى ومسلم)

Dari Nabi Saw, bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sbaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya. (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam film serial animasi Si Entong terdapat pada episode “Ogah Sunat” menit ke 0.38 sampai menit ke 0.50.



Gambar 5: Ogah Sunat

Mpok Fatimah : Kamu mau ikut daftar Tong? (Seraya menunjuk poster informasi sunat massal).

Entong : Sunat itu diapain Nyak???

Mpok Fatimah : Sunat itu... (Berbisik menjelaskan tentang sunat).

Percakapan di atas menceritakan Entong dan Mpok Fatimah yang sedang berjalan bersama, kemudian mereka melihat Bang Samin dan Bang Salim yang sedang memasang poster pengumuman sunat massal. Mpok Fatimah yang melihat poster pengumuman tersebut langsung bertanya kepada Entong apakah ia ingin di sunat. Entong yang belum mengetahui apa itu sunat pun bertanya kepada sang ibu. Selanjutnya Mpok Fatimah menjelaskan apa itu sunat kepada Entong.

Dari cerita di atas penulis dapat menangkap bahwa terdapat nilai karakter rasa ingin tahu yang ingin disampaikan oleh para tokoh-tokoh yang terlibat yaitu bertanya tentang hal yang belum diketahui. Sebagaimana nampak dari percakapan di atas bahwa Entong bertanya tentang sunat yang memang hal tersebut belum ia ketahui. Bertanya merupakan sebuah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Bagi sebagian orang,

³⁹ Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Nomor. 1338.

bertanya dijadikan sebagai tolak ukur rasa ingin tahu pada diri seseorang. Orang yang banyak bertanya artinya orang tersebut mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Dengan bertanya juga dapat terhindar dari kekeliruan dan kesesatan, sesuai dengan pepatah yang mengatakan "Malu Bertanya Sesat di Jalan" yang maknanya jika malu bertanya maka kita tidak akan mengetahui suatu hal yang benar, di mana kita akan teresat dan tidak bisa menemukan jalan keluar dari sebuah persoalan yang sedang dihadapi.

KESIMPULAN

Film animasi Si Entong dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran di sekolah untuk menanamkan karakter pada diri siswa. Hal ini karena dalam film animasi Si Entong banyak mengandung pengajaran-pengajaran tentang nilai-nilai karakter. Adapaun nilai-nilai pendidikan karakter dalam film serial animasi Si Entong pada episode "Kangen Mudik", episode "Layangan Singit", episode "Mohon Maaf Lahir Batin Ya!", episode "Pengen Embeek", dan episode "Ogah Sunat" terdapat 8 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kelima episode tersebut, yaitu: 1) Nilai karakter religius, 2) Nilai karakter peduli sosial, 3) Nilai karakter kerja keras, 4) Nilai karakter cinta damai, 5) Nilai karakter toleransi, 6) Nilai karakter tanggung jawab, 7) Nilai karakter mandiri, dan 8) Nilai karakter rasa ingin tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Ahmad, dkk., *Membangun Pendidikan Karakter*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Adisa, Vanesa Adisa, *Menumbuhkan Semangat untuk Sukses di Masa Depan: Motivasi Pantang Menyerah*, Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023.
- Ajhari, Abdul Aziz, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, Bandung: Bahasa dan Sastra arab, 2019.
- Al-Ammari, Muhammad Nauval, *Mengenal Aqidah, Ibadah, dan Akhlak dalam Islam*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Ali, Aisyah M., *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Annur, Mutiara Cindy, "Penggunaan Internet Meningkat, Riset Nielsen Indonesia: TV Tetap Nomor Satu", dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/09/pengguna-internet-meningkat-riset-nielsen-indonesia-tv-tetap-nomor-satu>. Diakses 09 Desember 2023.
- Ansori, Miksan, *Dimensi HAM Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*, Kediri: IAIFA Press, 2019.
- Antari, Luh Putu Swandewi Antari and Luh De Liska. (2020). "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa", *Widyadari* 21(2): 681.
- Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2023.
- As-Sidiq, Tarmizi, dkk., *Daqu Method Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam*, Tangerang: Gedung Dhuha, 2020.
- Darna, I Wayan, *Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab Siapa? Pentingnya Sinergi Rumah, Sekolah Dan Masyarakat Demi Membentuk Watak*, Bali: Nilacakra, 2023.
- Demillah, Airani. (2019). "Peran Film Animasi Nussa Dan Rara Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam Pada Pelajar SD", *Jurnal Interaksi* 2(2): 110.

- Faqih, Abdullah, dkk., *Merayakan Keberagaman Berbahasa*, Bandung: Bitread Publishing, 2021.
- Hidayanto, Dwi Nugroho, *Manajemen Waktu: Filosofi Teori Implementasinya*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019.
- Irmania, Ester dan Anita Trisiana. (2021). "Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia", *Dinamika Sosial Budaya* 23(1): 153.
- Jayani, Dwi Hadya, "PISA: Murid Korban 'Bully' Di Indonesia Tertinggi Kelima Di Dunia", dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>., diakses pada 12 Desember 2023.
- Kurniawan, Kana, *Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan HAM*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Muhtar, Tatang dan Tedi Supriyadi, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Penjas*, Bandung: CV. Salam Insani Mulia, 2019.
- Naja, Daeng, *Zakat Penghasilan Notaris Muslis*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Nugraheni, Benedicta Rani, *Kembangkan Toleransi Melalui Permainan Tradisional*, Yogyakarta: CV. Resitasi Pustaka, 2020.
- Pratiwi, Emy Yunita Rahma, *Kewarganegaraan*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Putra, Doni, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter Pada Lebah, Burung Gagak dan Singa (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Fauna)*, Bogor: Guepedia, 2020.
- Putri, Ayu Juwita, dkk. (2022). "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan 18 Nilai Karakter Berbasis Pondok Pesantren Pada Jenjang MI, MTs, Dan MA", *Jurnal Locus* 1(7): 515.
- Ramanda, Riskha, dkk. (2019). "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image Bagi Perkembangan Remaja", *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 5(2): 124.
- Saputra, Dhahana Aris. (2023). "Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi "Si Entong" Bagi Penerapan Karakter Siswa", *Cerdas Mendidik* 2(2): 67.
- Saputra, Nanda, *Eksranisasi Karya Sastra Dan Pembelajaran*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020, Cet-1, h. 3.
- Tahri, Tasdin, dkk., *Administrasi Pendidikan*, Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2021.
- Tarigan, Azhar Akmal, Mustafa Kamal Rokan, dkk., *Mengagas Masjid Mandiri di Kota Medan Tinjauan Historis, Potensi, Peluang dan Tantangan Masa Depan*, Medan: Merdeka Kreasi, 2021.
- Tubagus, Steven, *Metode Pembelajaran Pendidikan Kristen Yang Efektif Dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Wajdi, Muhammad Farid, *Jalan Terang Menuju Anugerah Ilahi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.
- Yusrie, Chaira Saidah, dkk. (2020). "Kebijakan Publik Dan Kinerja Birokrasi Pendidikan Dalam Kompleksitas Perkembangan: Kajian Rencana Pembangunan Nasional", *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2(2): 129.
- Zahro, Shofiyatul. (2020). "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 7(1): 7.